

MENINGKATKAN SIKAP *ENTERPRENEURSHIP* SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* 6 LANGKAH

Dani Setyawan¹, Dadang Hidayat², Amay Suherman³

Departemen Pendidikan Teknik Mesin, FPTK UPI
Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Bandung 40154
danisetyawanbatch3@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* siswa pada kompetensi teknik sepeda motor dengan menerapkan model pembelajaran *Teaching Factory* 6 Langkah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen ini diberikan kepada siswa kelas XI TSM SMK Negeri 1 Majalengka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Hasil dari penelitian ini yaitu lima seri pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan sikap *entrepreneurship* pada kelas eksperimen lebih besar daripada sikap *entrepreneurship* pada kelas kontrol. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* 6 Langkah dapat meningkatkan sikap *entrepreneurship* kelas XI TSM SMK Negeri 1 Majalengka.

Kata kunci: teaching factory, sikap wirausaha, kompetensi

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia saat ini berkembang cukup maju dan pesat. Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, diperlukan adanya peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu bagian dalam pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Menurut UU Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini menjadi salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan peraturan pemerintah No. 56 Tahun 1998 pada Pasal I Ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Menurut data terakhir dari badan pusat statistik Indonesia periode agustus 2012, memaparkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang. Lulusan SMK menyumbang angka pengangguran mencapai 1.041.265 orang.

¹ Mahasiswa Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

² Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

³ Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

Melihat banyaknya lulusan SMK yang tidak bekerja menjadi satu masalah yang cukup penting, karena tidak sesuai dengan tujuan SMK, dimana SMK menyiapkan kemampuan lulusan yang mempunyai keahlian untuk mengerjakan pekerjaan tertentu dan mahir dalam suatu bidang dan siap kerja. Selain tidak adanya kesesuaian antara kebutuhan pasar kerja dan kualifikasi kompetensi calon tenaga kerja. Besarnya pengangguran juga terjadi karena jumlah pencari kerja jauh lebih besar dari kesempatan kerja yang ada (Hendro, 2011). Selain mahir dalam bidang tertentu dan siap kerja, lulusan SMK juga diharapkan dapat mandiri dan menggunakan kemampuan mereka untuk berwirausaha. Seperti yang tercantum di dalam kurikulum SMK dan sesuai dengan amanat Kementerian Pendidikan Nasional melalui renstra tahun 2010-2014, yang menyatakan bahwa seluruh SMK diwajibkan untuk menyediakan layanan pembinaan pengembangan kewirausahaan. Para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis (Meredith, 1992). Mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia tingkat sikap berwirausaha masyarakat masih dikatakan rendah. Jumlah wirausahawan di Indonesia masih kurang, menurut data dari kementerian koperasi dan usaha kecil menengah. Jumlah wirausahawan Indonesia berjumlah 1,26% dari total penduduk Indonesia. Angka tersebut masih kurang dari ideal sebagai negara berkembang, karena dengan bertambahnya masyarakat untuk berwirausaha dapat mencetak banyak lapangan pekerjaan baru untuk membantu perekonomian bangsa dan mengurangi angka pengangguran. Suatu negara dapat dikatakan makmur apabila minimal memiliki jumlah entrepreneur atau wirausahawan sebanyak dua persen dari jumlah populasi penduduknya (Kartib dan Yuyus, 2010). Kewirausahaan memiliki peranan yang strategis dalam menciptakan pelaku bisnis dan perusahaan yang baru serta membuka lapangan kerja.

Diperlukan suatu perubahan dalam sistem pendidikan di SMK dalam hal model pembelajarannya. Proses pembelajaran yang biasa dilakukan, yang berpusat pada guru dan murid kurang berperan aktif, dinilai kurang optimal untuk dapat meningkatkan sikap berwirausaha siswa SMK. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Teaching Factory 6 Langkah (TF-6M)*. Model pembelajaran ini siswa dapat merasakan suasana industri yang sebenarnya dan mendapatkan pengalaman yang nyata mengenai dunia wirausaha. Hal ini sesuai dengan manajemen dikdasmen yang memproyeksikan SMK lulusannya bisa menciptakan

lapangan pekerjaan 20%, mendapat pekerjaan dalam Negeri sebesar 50% dan mendapat pekerjaan luar negeri sebesar 10% serta melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 10% (Hidayat, 2010).

Penerapan model pembelajaran TF-6M, suasana proses pembelajarannya dirancang seperti dalam suasana industri yang nyata. Belajar dari pengalaman nyata diharapkan akan jauh lebih bermakna dan dapat optimal dalam mengembangkan potensi siswa. Diharapkan dapat membentuk sikap berwirausaha bagi setiap siswa. Berkomunikasi dengan konsumen untuk menerima pesanan, menganalisa pesanan, menyatakan kesiapan mengerjakan pesanan, mengerjakan pesanan, melakukan *quality control* dan menyerahkan pesanan kepada konsumen adalah pembelajaran yang nyata dan sangat baik dalam proses peningkatan sikap atau karakter berwirausaha (Suryana dan Bayu, 2010). Pembelajaran dengan model TF-6M dapat menjadi modal yang sangat baik ketika lulusan SMK nantinya ingin membuka usaha mandiri. Melihat data dari badan pusat statistik Indonesia mengenai pemakai kendaraan bermotor, pada tahun 2011 pengguna kendaraan sepeda motor mencapai 68.839.341. Melihat jumlah yang begitu besar, hal ini dapat menjadi peluang bisnis yang sangat menguntungkan bagi lulusan SMK kompetensi keahlian sepeda motor untuk membuka jasa perawatan kendaraan bermotor.

METODE PENELITIAN

Adapun desain penelitian dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dengan desain ini, baik kelompok eksperimental maupun kelompok kontrol dibandingkan, kendati kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian kuasi eksperimen dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap obyek penelitian serta adanya kontrol. Penelitian ini kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelompok yang diberikan perlakuan model pembelajaran model TF-6M. Sedangkan kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah kelompok yang menggunakan model pembelajaran yang biasa dilakukan di SMK Negeri 1 Majalengka.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sikap *entrepreneurship* dalam hal ini diukur berdasarkan lima indikator, yakni motivasi berprestasi; orientasi ke depan; kepemimpinan wirausaha; jaringan usaha; responsif dan kreatif menghadapi perubahan. Tabel 1, 2 dan 3 menunjukkan persentase ketercapaian skor dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1. Rata-rata Persentase Ketercapaian Skor Sikap *Entrepreneurship*

| Kelas | | Rata-rata Persentase Ketercapaian Skor |
|------------|-----------------|--|
| Eksperimen | <i>Pretest</i> | 74,06 % |
| | <i>Posttest</i> | 81,53 % |
| Kontrol | <i>Pretest</i> | 73,35 % |
| | <i>Posttest</i> | 74,15 % |

Peningkatan sikap *entrepreneurship* berdasarkan masing-masing indikator dapat dilihat berdasarkan persentase ketercapaian skor.

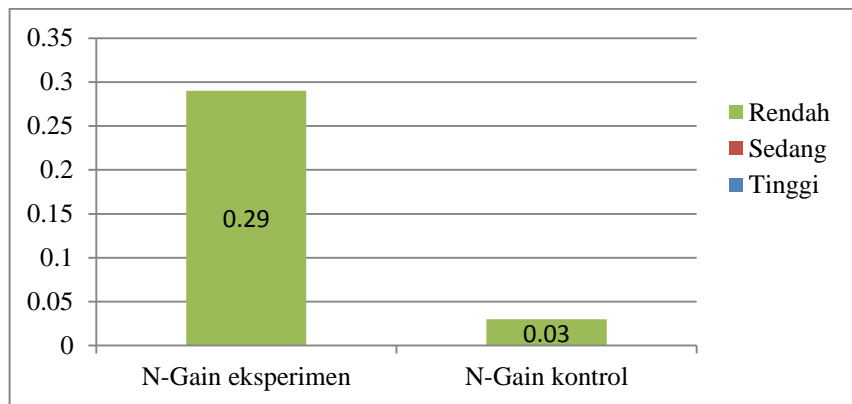
Tabel 2. Persentase Ketercapaian Skor Sikap *Entrepreneurship* dan *N-Gain*

| Indikator | Kelas Eksperimen | | | <i>N-Gain</i> | Kategori <i>N-Gain</i> |
|--|------------------------------------|-------------------------------------|---------------|---------------|------------------------|
| | % Ketercapaian skor <i>Pretest</i> | % Ketercapaian skor <i>Posttest</i> | % Peningkatan | | |
| Motivasi berprestasi | 75.24 % | 82.76 % | 7.53 % | 0.30 | Sedang |
| Orientasi ke depan | 74.65 % | 80.47 % | 5.82 % | 0.23 | Rendah |
| Kepemimpinan wirausaha | 75.59 % | 81.67 % | 6.08 % | 0.25 | Rendah |
| Jaringan usaha | 73.60 % | 83.09 % | 9.49 % | 0.36 | Sedang |
| Responsif dan kreatif menghadapi perubahan | 71.29 % | 80.43 % | 9.14 % | 0.32 | Sedang |

Tabel 3. Persentase Ketercapaian Skor Sikap *Entrepreneurship*

| Indikator | Kelas Kontrol | | | <i>N-Gain</i> | Kategori <i>N-Gain</i> |
|--|------------------------------------|-------------------------------------|---------------|---------------|------------------------|
| | % Ketercapaian skor <i>Pretest</i> | % Ketercapaian skor <i>Posttest</i> | % Peningkatan | | |
| Motivasi berprestasi | 74.67 % | 76.36 % | 1.70 % | 0.07 | Rendah |
| Orientasi ke depan | 74.00 % | 73.45 % | -0.55 % | -0.02 | Rendah |
| Kepemimpinan wirausaha | 73.40 % | 73.23 % | -0.17 % | -0.01 | Rendah |
| Jaringan usaha | 72.65 % | 77.05 % | 4.39 % | 0.16 | Rendah |
| Responsif dan kreatif menghadapi perubahan | 72.36 % | 72.69 % | 0.32 % | 0.01 | Rendah |

Hasil rata-rata *N-Gain* (Gambar 1) dari kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata *N-Gain* kelas kontrol. Hasil rata-rata *N-Gain* kedua kelas berada pada kategori rendah. Melihat hasil perbandingan *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini adalah sebaran nilai *N-Gain* yang diperoleh masing-masing siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata *N-Gain* Sikap *Entrepreneurship* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai uji signifikansi *independent sample T-test* adalah 0, berarti H_0 ditolak karena lebih kecil dari 0,05 dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan peningkatan sikap *entrepreneurship* siswa pada kelas kontrol dan eksperimen kompetensi keahlian teknik sepeda motor SMK Negeri 1 Majalengka.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK Negeri 1 Majalengka tahun ajaran 2012/2013, dimana jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 siswa kompetensi keahlian teknik sepeda motor. Jumlah tersebut terbagi dalam dua kelompok, 34 siswa berada pada kelas eksperimen dan 33 siswa berada pada kelas kontrol. Variabel penelitian yang telah ditentukan yaitu penerapan model pembelajaran TF-6M dan sikap *entrepreneurship* siswa kompetensi keahlian teknik sepeda motor. Pembahasan penelitian ini memberikan gambaran hasil penelitian secara terperinci, berdasarkan pada teori-teori maupun konsep-konsep yang relevan, dimana penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu atau disebut kuasi eksperimen.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan instrumen angket untuk mengetahui sikap *entrepreneurship* siswa, dimana instrumen ini terdiri dari 61 item soal yang terdiri dari beberapa aspek sikap *entrepreneurship*. Penelitian yang dilakukan di kelas XI teknik sepeda motor SMK Negeri 1 Majalengka ini, bermaksud untuk membuktikan teori bahwa model pembelajaran yang digunakan sesuai tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi sikap siswa. Pelaksanaan model pembelajaran TF-6M yang dilakukan mengacu pada pelaksanaan industri jasa otomotif perbaikan sepeda motor, dimana siswa merasakan bagaimana industri jasa otomotif yang dikombinasikan dengan proses belajar mengajar. Pelaksanaan penelitian ini bermaksud untuk merangsang munculnya dorongan faktor internal dari dalam diri siswa yang berupa motivasi berprestasi, berorientasi ke depan, kepemimpinan wirausaha, jaringan usaha, serta responsif dan kreatif menghadapi perubahan. Sehingga pengaruh tersebut dapat meningkatkan sikap *enterpreneurship* siswa kelas XI kompetensi keahlian sepeda motor.

Berdasarkan hasil dari *postest* kedua kelas, melalui perhitungan persentase ketercapaian skor setelah *postest* dilakukan, rata-rata persentase ketercapaian skor dari kelas eksperimen adalah sebesar 81,53%, dan untuk kelas kontrol adalah 74,14%, hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap *entrepreneurship* siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran TF-6M. Kelas eksperimen mendapatkan jauh lebih banyak pengalaman untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Melihat dari hasil persentase ketercapaian skor *postest*, terlihat peningkatan sikap *entrepreneurship* siswa kelas eksperimen pada masing-masing indikator sikap *entrepreneurship*. Berdasarkan landasan teori mengenai model pembelajaran TF-6M. Ketika pelaksanaan model pembelajaran ini, proses belajar mengajar yang berbeda membuat siswa merasakan pengalaman yang berbeda pula. Siswa mendapatkan pelajaran yang sangat berharga yang tidak pernah mereka dapatkan dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah. Pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah membuat siswa kurang aktif dan produktif untuk selalu belajar kompetensi yang harus siswa miliki (Rusman, 2012).

Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dalam berwirausaha di kalangan siswa kelas eksperimen naik sebesar 7,5%, dengan nilai *N-Gain* 0,30 yang berada pada kategori sedang. Peningkatan sikap motivasi berprestasi ini dikarenakan pada model pembelajaran TF-6M siswa memperoleh banyak pengalaman yang baik untuk memupuk sikap pekerja keras, tidak mudah menyerah, memiliki semangat, dan memiliki komitmen. Hal ini ditunjukkan dengan proses pembelajaran pada beberapa langkah kerja di model pembelajaran TF-

6M. Langkah kerja mengerjakan pesanan, siswa mengerjakan pesanan dengan bekerja keras agar pesanan yang dikerjakan selesai dengan benar dan tepat waktu, dan tentunya pada saat mengerjakan pesanan siswa juga terpacu untuk tidak mudah menyerah dan memiliki semangat yang baik. Sikap memiliki komitmen juga ditunjukkan pada saat langkah menyatakan kesiapan mengerjakan pesanan, siswa mempunyai komitmen kepada konsumen untuk dapat mengerjakan pesanan dengan baik dan tepat waktu. Hal ini senada dengan pendapat Hendro (2011:186) yang mengatakan bahwa komitmen wirausaha adalah berorientasi pada mutu kerja yang prima, bukan asal-asalan. Konsumen tidak akan membeli produk atau jasa yang asal-asalan mutunya. Suatu hal yang dipegang oleh konsumen adalah janji terhadap mutu kerja seorang wirausaha.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, menunjukkan bahwa sikap berorientasi ke depan siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 5,82 %, dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,23 yang masuk dalam kategori rendah. Walaupun peningkatan dalam kategori rendah. Nilai peningkatan untuk kelas eksperimen jauh lebih besar daripada kelas kontrol yang memakai model pembelajaran biasa. Langkah kerja TF-6M memacu siswa untuk berusaha berfikir positif terhadap setiap pesanan yang dikerjakan, siswa yakin dapat mengerjakan pesanan dengan baik sebelum mengerjakannya. Proses mengerjakan pesanan juga memupuk siswa untuk mengerjakan pesanan dengan sedetail mungkin, sehingga setiap pemeriksaan komponen kendaraan tidak ada yang terlewatkan satupun. Ketika siklus yang pertama, kemampuan siswa dalam mengerjakan pesanan masih banyak kesalahan yang terjadi, tetapi karena siswa mau instropeksi diri dan ingin maju, pada siklus berikutnya siswa terlihat jauh lebih bagus mengerjakan pesanan daripada siklus sebelumnya. Hal ini senada dengan pendapat Kartib dan Yuyus (2010:118) yang mengatakan bahwa, dalam kewirausahaan orang yang berfikir positif adalah orang yang mengisi pikirannya dengan tujuan yang baik, keinginan untuk maju, memperbaiki kesalahan yang pernah terjadi, bekerja sama dan saling membantu.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap kepemimpinan wirausaha siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 6,08%, dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,25 yang masuk dalam kategori rendah. Ditunjukkan dari beberapa pengalaman siswa yang diperoleh melalui model pembelajaran TF-6M ini. Setiap langkah pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mempunyai sikap kepemimpinan. Tanpa rasa keberanian untuk bertindak, berani mengambil resiko, kepercayaan diri, siswa tidak akan berani untuk menerima konsumen, menyatakan kesiapan mengerjakan pesanan, menganalisa pesanan, mengerjakan pesanan,

melakukan *quality control*, serta menyerahkan pesanan ke konsumen. Berani mengambil resiko wirausahawan adalah ketika menetapkan keputusan telah memahami secara sadar resiko yang bakal dihadapi (Winarno, 2011). Kemudian kemungkinan resiko itu diperkecil, dalam hal ini penerapan inovasi merupakan usaha yang kreatif untuk memperkecil kemungkinan terjadinya resiko. Setelah dilakukan perlakuan model pembelajaran, hasil yang diperoleh penelitian menunjukkan bahwa sikap jaringan usaha pada kelas eksperimen meningkat sebesar 9,49%, dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,36 yang termasuk dalam kategori sedang

Sikap responsif dan kreatif menghadapi perubahan juga mengalami peningkatan sebesar 9,14%, dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,32 yang masuk dalam kategori sedang. Data yang sudah dipaparkan membuktikan bahwa setiap indikator sikap *entrepreneur* kelas eksperimen mempunyai peningkatan yang lebih besar daripada peningkatan setiap indikator sikap *entrepreneur* pada kelas kontrol. Faktor pembentukan sikap yang menyatakan bahwa, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional, situasi yang melibatkan emosi dan penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Melalui model TF-6M terbukti bahwa model pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman pribadi yang positif penuh penghayatan yang membuat pengalaman-pengalaman ini membekas baik dan membentuk sikap yang baik bagi siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap siswa. Sikap *entrepreneurship* adalah salah satu sikap yang perlu dibentuk melalui proses pembelajaran SMK, supaya tujuan SMK untuk menyiapkan siswa yang siap kerja dan mampu berwirausaha dapat terwujud. Melalui hasil penelitian ini membuktikan bahwa model TF-6M dapat meningkatkan sikap *entrepreneurship* siswa kompetensi teknik sepeda motor SMK Negeri 1 Majalengka, walaupun jika dilihat dari hasil rata-rata *N-Gain* yang didapat, peningkatannya masih dalam kategori rendah. Pelaksanaan penelitian ini sudah sesuai dengan prosedur penelitian dan kajian teori yang ada. Akan tetapi, peningkatan yang masih dalam kategori rendah ini dikarenakan dalam memupuk sikap seseorang sangatlah tidak mudah. Sikap terbentuk dengan adanya pengalaman hidup secara berkelanjutan. Penelitian ini juga hanya memberikan pengalaman mengenai industri sebanyak lima kali proses pembelajaran. Sarana yang dimiliki

oleh sekolah juga kurang memadai, dengan hanya mempunyai *bike lift* sebanyak 3 buah, membuat proses pembelajaran TF-6M kurang maksimal.

Adanya perbedaan peningkatan sikap *entrepreneurship* antar kedua kelas dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang membuktikan bahwa terjadi perbedaan peningkatan sikap *entrepreneurship* siswa yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dan siswa yang menggunakan model pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah. Model pembelajaran TF-6M dikembangkan mengacu pada beberapa konsep model dan teori pembelajaran, yaitu *konstruktivisme*, *work based learning*, *production based learning*, *life skill* dan *teaching factory* (Hidayat, 2010). Melalui gabungan teori-teori pembelajaran tersebut pembelajaran TF-6M siswa dapat meningkatkan sikap *entrepreneurship*, karena pada proses pembelajaran TF-6M dalam bidang jasa, pengalaman yang didapatkan siswa sama seperti halnya industri wirausaha jasa otomotif. Pembentukan sikap *entrepreneurship*, adalah salah satu proses pembentukan sikap *entrepreneurship* dengan proses jalur rekayasa, yaitu proses secara sistematis baik melalui proses pendidikan, pelatihan yang terstruktur maupun dengan proses akuisisi pengalaman kerja dan teknis dengan ikut aktif berada dan berbuat serta beraktifitas sebagaimana layaknya para wirausaha di tempat kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan yang dapat diambil. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan peningkatan sikap *entrepreneurship* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory 6 Langkah* dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Teaching Factory 6* dapat meningkatkan sikap *entrepreneurship* siswa kompetensi keahlian teknik sepeda motor di SMK Negeri 1 Majalengka, walaupun secara kriteria rata-rata *N-Gain* peningkatan tersebut masih dalam kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan. Paduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

- Hidayat, D. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah (Model TF-6M) Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mata Diklat Mata Pelajaran Produktif Sekolah Menengah Kejuruan*. Disertasi Doktor pada Program Studi Pengembangan Kurikulum SPs UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Kartib dan Yuyus, (2010). *Kewirausahaan. Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Predana media group
- Meredith, G. *et al.* (1992). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana, Y dan Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Winarno. (2011). *Pengembangan Sikap Enterpreneurship dan Intrapreneurship*. Jakarta: PT Indesk.